

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dedolarisasi Rusia merupakan respons strategi terhadap kerentanan struktural yang muncul akibat dominasi dolar AS dalam sistem perdagangan dan keuangan Rusia, yang kemudian dimanfaatkan Barat sebagai instrumen tekanan geoekonomi melalui rezim sanksi pasca 2014 dan semakin diperluas pasca 2022. Tekanan tersebut, yang tercermin dari pembekuan cadangan devisa, pengeluaran sejumlah bank Rusia dari sistem SWIFT, serta pembatasan akses terhadap pasar keuangan internasional, mendorong Rusia mengonsolidasikan kebijakan ekonomi domestik sekaligus mempercepat diversifikasi mitra ekonomi ke arah non-Barat, dengan BRICS menjadi salah satu platform utama yang dimanfaatkan Rusia untuk mewujudkan strategi tersebut.

Dalam kerangka kerja sama BRICS, Rusia menjalankan strategi dedolarisasi melalui tiga instrumen utama. Pertama, penggunaan mata uang nasional dalam perdagangan bilateral dengan Tiongkok dan India menunjukkan capaian yang signifikan, tercermin dari meningkatnya porsi yuan dan rubel dalam perdagangan Rusia-Tiongkok serta tingginya proporsi penyelesaian transaksi Rusia-India dalam mata uang nasional pasca 2022. Meskipun demikian, implementasinya tetap menghadapi hambatan, terutama kehati-hatian bank-bank mitra terhadap risiko sanksi sekunder Amerika Serikat serta dinamika politik masing-masing negara mitra, seperti keengganan India menggunakan yuan akibat sengketa perbatasan dengan Tiongkok.

Kedua, pemanfaatan sektor energi sebagai instrumen geoekonomi turut mendukung proses dedolarisasi Rusia, di mana reorientasi ekspor energi ke Tiongkok dan India pasca hilangnya akses pasar Eropa menciptakan volume perdagangan besar yang mendorong kelayakan penggunaan mata uang nasional. Hubungan energi dengan Tiongkok didukung oleh infrastruktur pipa jangka panjang yang menciptakan interdependensi struktural, sementara hubungan dengan India lebih didorong oleh kekuatan monopsoni serta insentif harga,

tanpa ditopang infrastruktur transportasi permanen yang sebanding sehingga tetap bergantung pada jalur laut yang rentan terhadap tekanan sanksi Barat.

Ketiga, partisipasi Rusia dalam New Development Bank (NDB) dan Contingent Reserve Arrangement (CRA) sebagai instrumen kolektif BRICS memperluas pilihan institusional Rusia di luar lembaga keuangan Barat, namun kontribusi keduanya terhadap dedolarisasi tetap terbatas. NDB memberikan pembiayaan pembangunan nyata bagi sejumlah proyek strategis di Rusia, tetapi ruang operasionalnya menyempit akibat penangguhan transaksi baru dengan Rusia pasca 2022 serta penurunan peringkat kreditnya. Sementara itu, CRA hingga akhir periode penelitian belum pernah diaktifkan oleh satu pun negara anggota, dengan mayoritas fasilitas likuiditasnya tetap terkait dengan mekanisme IMF, sehingga belum sepenuhnya berfungsi sebagai alternatif independen dari arsitektur keuangan yang didominasi Barat.

Dengan demikian, strategi Rusia dalam proses dedolarisasi melalui BRICS pada periode 2014-2024 dengan memanfaatkan instrumen geoekonomi menunjukkan pola yang tidak merata antar instrumen. Instrumen yang bersifat bilateral, yaitu penggunaan mata uang nasional dalam perdagangan dan kerja sama energi dengan Tiongkok dan India, menunjukkan capaian yang lebih nyata dan terukur. Sebaliknya, instrumen yang bersifat kolektif atau multilateral melalui NDB dan CRA menghadapi keterbatasan yang lebih besar, baik akibat desain kelembagaan yang masih terkait dengan sistem keuangan lama maupun akibat tekanan geopolitik pasca 2022. Dapat dikatakan bahwa strategi Rusia dalam proses dedolarisasi yang lebih berhasil adalah sifatnya bilateral, sedangkan strategi multilateral melalui BRICS lebih banyak menghadapi keterbatasan.

6.2 Saran

6.2.1. Saran Praktis

Dalam upaya memperkuat strategi dedolarisasi melalui BRICS, Rusia perlu mengambil beberapa langkah strategis ke depan. Pertama, Rusia perlu memperluas dan menstandarisasi mekanisme penggunaan rubel dalam perdagangan bilateral, khususnya dengan India, mengingat data resmi mengenai komposisi mata uang penyelesaian perdagangan kedua negara masih minim dipublikasikan sehingga menyulitkan pengukuran capaian maupun evaluasi kebijakan secara sistematis. Selanjutnya, Rusia perlu terus mengembangkan infrastruktur keuangan alternatif seperti System for Transfer of Financial Messages (SPFS) serta mendorong peningkatan porsi pembiayaan dalam mata uang lokal melalui New Development Bank (NDB), guna memperkuat ekosistem pembayaran yang tidak bergantung pada SWIFT maupun sistem keuangan berbasis dolar.

Selain itu, penguatan kerja sama kolektif melalui Contingent Reserve Arrangement (CRA) juga menjadi langkah penting, misalnya dengan mendorong perluasan porsi de-linked portion dalam skema pendanaannya, sehingga negara anggota memiliki akses likuiditas yang lebih independen dari keterkaitan mekanisme IMF. Di sektor energi, Rusia dapat mereplikasi pola kerja sama infrastruktur jangka panjang yang telah dibangun bersama Tiongkok, seperti jaringan pipa Power of Siberia, dalam hubungannya dengan India, misalnya melalui percepatan pengembangan International North-South Transport Corridor (INSTC), guna mengurangi ketergantungan pada jalur laut yang rentan terhadap tekanan sanksi Barat. Dengan mengambil langkah-langkah ini, Rusia tidak hanya dapat memperkuat efektivitas strategi dedolarisasinya melalui BRICS, tetapi juga turut mendorong terciptanya tatanan moneter internasional yang lebih seimbang dan tidak lagi bertumpu pada dominasi tunggal dolar AS.

6.2.2. Saran Teoritis

Melalui analisis data sekunder, penelitian ini dapat mengidentifikasi langkah-langkah strategis yang telah diambil oleh Rusia dalam proses dedolarisasinya melalui kerangka kerja sama BRICS. Namun, untuk memperdalam pemahaman mengenai strategi dedolarisasi Rusia serta pengaruhnya terhadap dominasi dolar Amerika Serikat, penelitian selanjutnya dapat mengandalkan data-data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan ahli kebijakan geoekonomi Rusia, ekonom internasional, serta pejabat pemerintah maupun lembaga keuangan terkait, seperti Bank Sentral Rusia dan New Development Bank. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan wawasan yang lebih mendalam dan perspektif terbaru mengenai implementasi kebijakan serta tantangan yang dihadapi Rusia, khususnya terkait aspek-aspek yang sulit diukur melalui data sekunder, seperti efektivitas penggunaan mata uang nasional dalam perdagangan Rusia-India yang hingga saat ini belum didukung publikasi statistik resmi. Selain itu, survei dan kuesioner yang dirancang khusus dapat digunakan untuk mengumpulkan data langsung dari para pelaku pasar, seperti bank, perusahaan energi, dan investor, yang berinteraksi langsung dengan mekanisme pembayaran alternatif maupun kebijakan dedolarisasi Rusia melalui BRICS.